

BAB III

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara objektif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis melalui pengukuran variabel yang relevan, serta menghasilkan temuan yang bersifat sistematis dan terukur.

Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah budaya kerja guru, sedangkan variabel dependen adalah motivasi belajar siswa. Korelasi yang dianalisis dapat menunjukkan arah hubungan, apakah bersifat positif, negatif, atau tidak memiliki hubungan sama sekali.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur sejauh mana budaya kerja guru di SMK Pasundan 1 Bandung berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hubungan kedua variabel akan diidentifikasi melalui analisis regresi linear sederhana dan uji korelasi Pearson Product Moment, sehingga dapat diketahui kekuatan serta signifikansi pengaruhnya.

Penelitian ini juga melibatkan proses pengujian instrumen berupa kuesioner, yang sebelumnya telah disusun berdasarkan indikator operasional variabel. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kesesuaian jawaban responden terhadap setiap pernyataan.

Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam indikator, sub-indikator, dan ukuran yang jelas sehingga dapat diukur secara empiris. Menurut Arikunto (2010), definisi operasional diperlukan agar setiap variabel yang diteliti memiliki batasan yang jelas serta dapat diukur secara terstruktur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel Independen (X): Budaya Kerja Guru.
2. Variabel Dependen (Y): Motivasi Belajar Siswa.

Kedua variabel tersebut diuraikan ke dalam indikator dan sub-indikator sesuai teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel secara akurat.

3.2.1.1 Operasional Variabel Budaya Kerja Guru

Budaya kerja guru didefinisikan sebagai sikap, nilai, norma, dan kebiasaan yang diterapkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hasibuan (2016) menyebutkan bahwa budaya kerja meliputi etos kerja, kedisiplinan, inovasi, kerjasama, dan peran sebagai pembimbing. Dalam penelitian ini, budaya kerja guru diukur melalui indikator-indikator berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Budaya Kerja Guru

Variabel			
Budaya Kerja Guru (X)			
Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran	No. Item
1. Etos Kerja	Tingkat komitmen guru dalam menjalankan tugas; tanggung jawab mengelola kelas; kesungguhan menyelesaikan tugas pendidikan	Ordinal	1-3
2. Kedisiplinan	Tingkat kehadiran sesuai jadwal; ketepatan waktu mengajar; kepatuhan terhadap aturan sekolah	Ordinal	4-6
3. Inovasi	Kreativitas dalam metode pembelajaran; penggunaan teknologi; pengembangan materi inovatif	Ordinal	7-9

4. Kerjasama dan Kolaborasi	Kolaborasi antar guru; dukungan terhadap rekan kerja; keterlibatan dalam program sekolah	Ordinal	10-12
5. Peran sebagai Pembimbing	Keterlibatan dalam bimbingan akademik; pemberian motivasi kepada siswa; dukungan perkembangan siswa	Ordinal	13-15

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert untuk menilai seberapa tinggi motivasi belajar siswa. Skala ini dirancang agar responden dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi mereka, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya.

Pengoperasian variabel budaya kerja guru melalui indikator dan sub-indikator yang terukur diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas sejauh mana budaya kerja guru diterapkan di SMK Pasundan 1 Bandung. Pengukuran ini penting untuk memastikan bahwa variabel budaya kerja guru benar-benar berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3.2.1.2 Operasional Variabel Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa bersemangat dalam belajar, berpartisipasi aktif, dan berusaha mencapai prestasi. Menurut Fatimah (2020), motivasi belajar mencakup keinginan berprestasi, keterlibatan dalam kegiatan belajar, ketekunan, ketahanan menghadapi tantangan, dan dukungan lingkungan.

Tabel 3.2
Operasional Variabel Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Variabel		
	Motivasi Belajar Siswa (Y)		
	Ukuran	Skala Pengukuran	No. Item
1. Keinginan untuk Berhasil	Cita-cita akademik; kesadaran pentingnya pendidikan; harapan mencapai prestasi tertentu	Ordinal	1-3
2. Keterlibatan Aktif	Keaktifan dalam diskusi; keterlibatan belajar kelompok; keberanian bertanya	Ordinal	4-6

3. Dorongan untuk Berprestasi	Ketekunan menyelesaikan tugas; motivasi menghadapi ujian; usaha meningkatkan hasil belajar	Ordinal	7-9
4. Ketahanan Menghadapi Tantangan	Daya juang menghadapi kesulitan; ketahanan terhadap kegagalan; kemauan mencoba kembali setelah gagal	Ordinal	10-12
5. Lingkungan Belajar Mendukung	Hubungan positif dengan guru; dukungan sekolah; motivasi yang diberikan guru	Ordinal	13-15

Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert untuk menilai seberapa tinggi motivasi belajar siswa. Skala ini dirancang agar responden dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi mereka, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya.

Melalui instrumen ini, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Setiap indikator berfungsi untuk menggambarkan aspek penting dalam motivasi belajar siswa, mulai dari keinginan untuk berhasil hingga dukungan lingkungan belajar.

Dengan operasionalisasi yang jelas, penelitian ini memastikan setiap variabel diukur secara tepat sesuai indikatornya. Hal ini penting untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran akurat mengenai hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa yang terdaftar di SMK Pasundan 1 Bandung, yang tersebar pada berbagai tingkat kelas dan program keahlian. Menurut Syahrizal & Jailani (2023), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, dianalisis, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks ini, populasi penelitian meliputi siswa dengan latar belakang, pengalaman belajar, dan tingkat motivasi yang beragam.

Pemilihan populasi dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh budaya kerja guru terhadap motivasi belajar

siswa. Keberagaman dalam populasi diharapkan dapat memperkaya data sehingga hasil penelitian memiliki relevansi yang lebih luas di lingkungan sekolah tersebut.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Prayogi & Kurniawan (2024), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan sampel mencakup:

1. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Kehadiran siswa di kelas secara konsisten.
3. Hasil belajar yang dianggap mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel awal yang ditetapkan adalah 100 siswa yang tersebar di beberapa kelas. Untuk memastikan jumlah sampel yang representatif, digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan:

- n: Jumlah sampel
- N: Jumlah populasi (100 siswa)
- e: Margin of error (0,05 atau 5%)

Substitusi nilai ke dalam rumus:

$$n = \frac{100}{1 + 100 \times 0,05^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{100}{1 + 0,25}$$

$$n = \frac{100}{1,25} = 80$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 80 siswa. Meskipun demikian, penelitian ini tetap melibatkan 100 siswa untuk memperkuat validitas data dan mengantisipasi kemungkinan adanya responden yang tidak mengembalikan kuesioner secara lengkap.

Dengan teknik purposive sampling yang dipadukan dengan perhitungan Slovin, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya dan mampu menggambarkan hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.

3.2.3 Teknik dan Alat Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap krusial dalam proses penelitian, karena kualitas dan validitas data yang diperoleh sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan (Arikunto, 2010). Pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai akan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian serta dapat dianalisis secara tepat.

Dalam penelitian ini, digunakan satu metode utama pengumpulan data, yaitu kuesioner (angket). Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dari siswa mengenai kedua variabel penelitian, yaitu budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa. Menurut Arikunto (2010), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan keadaan atau pendapat mereka.

Penyusunan kuesioner pada penelitian ini mengacu pada indikator-indikator variabel yang telah dijabarkan dalam definisi operasional (Rustamana et al., 2024). Setiap item pertanyaan dirancang untuk mengukur aspek tertentu dari budaya kerja guru maupun motivasi belajar siswa.

Kuesioner menggunakan skala Likert untuk memudahkan responden memberikan penilaian berdasarkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Skala Likert dipilih karena kemampuannya dalam mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden secara kuantitatif. Adapun kategori skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5

Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Setiap pernyataan dalam kuesioner mencerminkan indikator variabel yang diteliti, sehingga hasilnya dapat langsung digunakan untuk analisis statistik. Dengan demikian, tingkat intensitas budaya kerja guru maupun motivasi belajar siswa dapat diukur secara akurat dan terstruktur.

Penggunaan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lengkap, akurat, dan relevan. Data yang diperoleh secara langsung dari responden memungkinkan peneliti menyajikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.

3.2.4 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam suatu penelitian. Instrumen yang baik harus mampu menghasilkan data yang akurat, relevan, dan konsisten. Oleh karena itu, sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen perlu melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Menurut Asrulla et al. (2023), instrumen penelitian yang valid dan reliabel akan memberikan data yang dapat dipercaya dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat.

3.2.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan tingkat ketepatan instrumen dalam mengungkap data yang relevan dengan variabel yang diteliti (Asrulla et al., 2023). Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang benar-benar menggambarkan kondisi variabel penelitian, sehingga kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan metode validitas konstruksi. Menurut Siregar (2021), validitas konstruksi mengukur sejauh mana

butir-butir pertanyaan dalam instrumen sesuai dengan indikator yang

merepresentasikan variabel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0 menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dengan skor total. Kriteria yang digunakan dalam uji validitas adalah:

1. Valid jika nilai koefisien korelasi (r -hitung) $>$ r -tabel pada taraf signifikansi 5%.
2. Tidak valid jika nilai koefisien korelasi (r -hitung) $<$ r -tabel.

Item yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau direvisi agar sesuai dengan indikator variabel. Melalui uji validitas ini, peneliti memastikan bahwa setiap butir pertanyaan kuesioner mampu merepresentasikan variabel budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa secara tepat.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang diukur, yaitu budaya kerja guru sebagai variabel independen (X) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen (Y). Kedua variabel ini diuji validitasnya untuk memastikan setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat. Dengan jumlah sampel sekitar $N = 188$, nilai r -tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,1428. Item yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau direvisi. Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Kerja Guru

No	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	X1	0.615	0.1428	Valid
2	X2	0.709	0.1428	Valid
3	X3	0.730	0.1428	Valid
4	X4	0.664	0.1428	Valid
5	X5	0.752	0.1428	Valid
6	X6	0.801	0.1428	Valid
7	X7	0.672	0.1428	Valid
8	X8	0.563	0.1428	Valid
9	X9	0.688	0.1428	Valid
10	X10	0.742	0.1428	Valid
11	X11	0.580	0.1428	Valid
12	X12	0.536	0.1428	Valid
13	X13	0.751	0.1428	Valid
14	X14	0.763	0.1428	Valid

15	X15	0.773	0.1428	Valid
----	-----	-------	--------	-------

Berdasarkan Tabel 3.4 seluruh item X1–X15 memiliki nilai r-hitung yang jauh melebihi r-tabel (0,1428), sehingga dinyatakan valid. Sebagian besar item menunjukkan korelasi kuat ($\geq 0,60$), menandakan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut memiliki keterkaitan tinggi dengan skor total variabel budaya kerja guru. Item dengan korelasi sedikit lebih rendah seperti X8 (0,563) dan X12 (0,536) tetap berada di atas batas minimal, sehingga tetap layak digunakan.

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar Siswa

No	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Y1	0.645	0.1428	Valid
2	Y2	0.581	0.1428	Valid
3	Y3	0.770	0.1428	Valid
4	Y4	0.717	0.1428	Valid
5	Y5	0.647	0.1428	Valid
6	Y6	0.735	0.1428	Valid
7	Y7	0.684	0.1428	Valid
8	Y8	0.692	0.1428	Valid
9	Y9	0.747	0.1428	Valid
10	Y10	0.726	0.1428	Valid
11	Y11	0.759	0.1428	Valid
12	Y12	0.655	0.1428	Valid
13	Y13	0.703	0.1428	Valid
14	Y14	0.777	0.1428	Valid
15	Y15	0.729	0.1428	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 seluruh item Y1–Y15 juga memiliki nilai r-hitung jauh di atas r-tabel (0,1428), sehingga dinyatakan valid. Sebagian besar butir berada pada kategori korelasi tinggi ($\geq 0,70$), menunjukkan konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk motivasi belajar siswa. Beberapa item seperti Y2 (0,581) dan Y1 (0,645) memiliki korelasi moderat, namun tetap memenuhi kriteria validitas dan relevan digunakan dalam pengukuran.

3.2.4.2 Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah menguji reliabilitasnya. Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi instrumen dalam

menghasilkan data yang sama ketika digunakan pada kondisi yang sama (Arikunto,

2010). Instrumen yang reliabel tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor acak, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan (Hamdani et al., 2021).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Alpha Cronbach, sebuah metode statistik yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen berbasis skala Likert. Menurut Sugiyono (2017), kriteria reliabilitas berdasarkan nilai Alpha Cronbach adalah:

- Sangat reliabel jika $> 0,90$.
- Reliabel jika antara $0,70 – 0,90$.
- Cukup reliabel jika antara $0,60 – 0,70$.
- Kurang reliabel jika $< 0,60$.

Instrumen yang memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,70 dianggap layak digunakan dalam penelitian karena menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai. Hasil uji reliabilitas ini akan memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat menghasilkan data yang stabil meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda atau dengan responden yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa.

Instrumen dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap layak digunakan karena menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Uji reliabilitas ini memastikan bahwa pengukuran dapat menghasilkan data yang stabil, meskipun dilakukan pada waktu berbeda atau pada responden lain yang memiliki karakteristik serupa.

Tabel 3.6

Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Batas Minimal (α)	Keterangan
Budaya Kerja Guru (X)	0.919	0.70	Sangat reliabel
Motivasi Belajar Siswa (Y)	0.925	0.70	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil pengujian, variabel X (budaya kerja guru) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,919, sedangkan variabel Y (motivasi belajar siswa) memperoleh 0,925. Keduanya berada pada kategori sangat reliabel ($\geq 0,90$),

yang menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan pada masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Pada variabel X, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,460 – 0,782. Beberapa item dengan korelasi relatif lebih rendah seperti X8 (0,471), X11 (0,496), dan X12 (0,460) masih berada di atas batas minimal (0,30) dan tidak memengaruhi nilai alpha secara signifikan jika dihapus, sehingga tetap dipertahankan.

Pada variabel Y, nilai *corrected item-total correlation* berkisar 0,509 – 0,731. Item dengan korelasi lebih rendah seperti Y2 (0,509) dan Y12 (0,580) juga tetap valid dan tidak menurunkan alpha secara berarti.

Dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Hal ini menjadi landasan penting agar data yang dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang sahih, relevan, dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

3.2.5 Pengujian Persyaratan Analisis Data

3.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang mendekati normal. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi dalam analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi Pearson dan analisis regresi linier. Menurut Sugiyono (2017), data yang berdistribusi normal memungkinkan hasil analisis lebih akurat dan dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja & Ginanjar (2022) yang menyatakan bahwa pelanggaran asumsi normalitas dapat memengaruhi validitas kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24.0. Data yang diuji adalah residual tak terstandarisasi (*unstandardized residual*) dari model regresi. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Data dinyatakan **normal** jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05.

2. Data dinyatakan **tidak normal** jika nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05.

Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai statistik yang diperoleh. Tabel ini memuat jumlah sampel, parameter distribusi, nilai statistik uji, serta tingkat signifikansinya sehingga memudahkan dalam proses interpretasi dan pengambilan keputusan.

Tabel 3.7

**Hasil Uji Normalitas Data Berdasarkan Nilai Residual Regresi X Terhadap Y
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,06593322
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,051
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,058
Monte Carlo Sig. (2-Sig.) ^d	99% Confidence Interval	Lower Bound ,052
		Upper Bound ,064

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3.7, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,058. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai

variabel dalam penelitian ini simetris di sekitar rata-rata dan memenuhi asumsi normalitas.

Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka analisis selanjutnya menggunakan metode statistik parametrik dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Uji normalitas ini memastikan bahwa model yang digunakan akan memberikan hasil estimasi yang sah dan relevan secara statistik.

3.2.5.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data adalah sama atau homogen. Menurut Siregar (2021), homogenitas varians merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik. Asumsi ini memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam hasil analisis bukan disebabkan oleh perbedaan varians antar kelompok, melainkan benar-benar berasal dari perbedaan rata-rata. Dengan terpenuhinya homogenitas varians, validitas hasil analisis dapat lebih terjamin. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test pada perangkat lunak SPSS versi 24.0. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Homogen jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$.
- Tidak homogen jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$.

Sebelum dilakukan uji homogenitas, disajikan statistik deskriptif untuk kedua kelompok variabel yang diuji:

- Kelompok X (Budaya Kerja Guru): N = 188, Mean = 61,35, Std. Deviation = 8,850, Std. Error = 0,645.
- Kelompok Y (Motivasi Belajar Siswa): N = 188, Mean = 62,96, Std. Deviation = 8,577, Std. Error = 0,626.

Perbedaan rata-rata sebesar -1,612 menunjukkan nilai X sedikit lebih rendah dibanding Y, namun penyebaran data relatif mirip.

Tabel 3.8

Hasil Uji Homogenitas

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	(2- Mean Difference)	Std. Difference	Error of the Difference	Lower	Upper
NilaiEqual variances assumed	,626	,429	-1,793	374	,074	-1,612	,899	,156	-3,379	,156
Equal variances not assumed			-1,793	373,634	,074	-1,612	,899	,156	-3,379	,156

Berdasarkan tabel 3.8, hasil uji Levene's Test menunjukkan nilai F = 0,626 dengan Sig. = 0,429. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan varians kedua kelompok homogen.

Hasil uji t (*equal variances assumed*) memperoleh t = -1,793, df = 374, dan Sig. (2-tailed) = 0,074, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan. Ukuran efek (*effect size*) sebesar Cohen's d = -0,185 tergolong kecil, menunjukkan bahwa pengaruh kelompok terhadap nilai sangat lemah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok data adalah homogen dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan dengan asumsi homogenitas yang terpenuhi.

3.2.5.3 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen, yaitu Budaya Kerja Guru, dan variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar Siswa, berbentuk garis lurus atau linear. Asumsi linearitas merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linear, karena model regresi akan memberikan hasil yang valid apabila hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear. Apabila hubungan yang terjadi tidak linear, maka interpretasi model dan hasil analisis dapat menjadi kurang akurat atau bias.

Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode Test for Linearity yang tersedia di program SPSS versi 24.0. Kriteria pengambilan

keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: hubungan dikatakan linear apabila

nilai signifikansi (*p-value*) pada baris *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi pada baris tersebut lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hubungan antarvariabel dianggap tidak linear.

Data yang digunakan dalam pengujian ini terdiri dari 188 responden tanpa adanya data hilang (*missing value*). Variabel X merupakan total skor dari indikator X₁–X₁₅ (Budaya Kerja Guru), sedangkan variabel Y merupakan total skor dari indikator Y₁–Y₁₅ (Motivasi Belajar Siswa). Uji dilakukan dengan mengaktifkan opsi *Linearity* pada SPSS sehingga menghasilkan tabel ANOVA yang memuat tiga baris penting, yaitu *Linearity*, *Deviation from Linearity*, dan *Combined*.

Tabel 3.9

Hasil Uji Linearitas Variabel X Terhadap Variabel Y

ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F
Y * X Between Groups	(Combined)	9973,144	35	284,947	11,445 ,000
	Linearity	8958,552	1	8958,552	359,808 ,000
	Deviation from Linearity	1014,592	34	29,841	1,199 ,229
Within Groups		3784,516	152	24,898	
Total		13757,660	187		

Berdasarkan tabel 3.9 Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada baris *Linearity*, nilai F sebesar 359.808 dengan signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linear yang signifikan antara Budaya Kerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa. Sementara itu, pada baris *Deviation from Linearity* diperoleh nilai F sebesar 1.199 dengan signifikansi 0.229 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas. Baris *Combined* menunjukkan F sebesar 11.445 dengan signifikansi 0.000, yang mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan *Measures of Association*, diperoleh nilai R sebesar 0.807 yang menunjukkan adanya korelasi positif kuat, R² sebesar 0.651 yang berarti 65,1% variasi Motivasi Belajar Siswa dijelaskan oleh Budaya Kerja Guru, Eta sebesar 0.851 yang mengindikasikan hubungan sangat kuat, dan Eta² sebesar 0.725 yang menunjukkan 72,5% variasi Y dijelaskan oleh perbedaan X tanpa asumsi linearitas murni.

Dengan demikian, kriteria uji linearitas terpenuhi karena hubungan linear signifikan ($p \leq 0,05$) dan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas ($p > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara Budaya Kerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa bersifat linear secara signifikan, sehingga asumsi linearitas dalam analisis regresi telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan.

3.2.6 Konversi Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari kuesioner dengan skala pengukuran ordinal. Namun, untuk keperluan analisis statistik parametrik, dibutuhkan data dalam bentuk skala interval. Oleh karena itu, diperlukan proses konversi data dari skala ordinal menjadi interval. Salah satu metode yang digunakan adalah Method of Successive Interval (MSI) dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel.

Proses konversi ini bertujuan agar data dapat diolah menggunakan teknik analisis yang memerlukan asumsi interval, sehingga hasil pengolahan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Danu Yusup Suhendra (2023), langkah-langkah konversi data dengan metode MSI adalah sebagai berikut:

1. Masukkan (input) skor hasil kuesioner ke dalam lembar kerja (worksheet) Excel.
2. Pilih menu Analyze pada Menu Bar.
3. Klik Successive Interval pada menu Analyze hingga muncul kotak dialog *Method of Successive Interval*.
4. Pada kotak dialog tersebut, tentukan Data Range dengan memblok skor yang akan diubah skalanya.
5. Beri tanda centang () pada Input Label in First Row jika baris pertama berisi label variabel.
6. Pada bagian Option, isi nilai minimum (*Min Value*) dengan 1 dan nilai maksimum (*Max Value*) dengan 7 sesuai skala Likert yang digunakan.
7. Centang () Display Summary untuk menampilkan ringkasan hasil konversi.
8. Pada bagian Output, tentukan lokasi sel tempat hasil konversi akan

ditampilkan, kemudian klik OK.

Dengan langkah-langkah tersebut, skor ordinal dari responden dapat dikonversi menjadi skor interval yang siap digunakan dalam analisis statistik lanjutan.

3.2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis serta menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan korelasi Pearson Product Moment. Pemilihan kedua teknik ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengukur pengaruh dan hubungan antara budaya kerja guru (variabel independen) dan motivasi belajar siswa (variabel dependen).

1. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel X (budaya kerja guru) memengaruhi variabel Y (motivasi belajar siswa). Menurut Sugiyono (2017), regresi linear sederhana dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- a. Y: Variabel dependen (motivasi belajar siswa).
- b. X: Variabel independen (budaya kerja guru).
- c. a: Konstanta (nilai Y ketika X = 0).
- d. b: Koefisien regresi (besarnya perubahan Y untuk setiap perubahan satu unit X).

Nilai b yang positif menunjukkan pengaruh searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan pengaruh berlawanan. Analisis ini memberikan gambaran kuantitatif tentang besarnya pengaruh budaya kerja guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Korelasi Pearson Product Moment

Korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengukur keeratan hubungan linear antara dua variabel. Menurut Sugiyono (2017), nilai koefisien korelasi (r) berada pada rentang -1 hingga 1, dengan kriteria:

- a) $r > 0$: Hubungan positif, semakin baik budaya kerja guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa.
- b) $r < 0$: Hubungan negatif, semakin rendah budaya kerja guru, semakin rendah motivasi belajar siswa.
- c) $r = 0$: Tidak terdapat hubungan linear.

Untuk membantu interpretasi, nilai r dapat dikategorikan sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

- a. 0,00–0,199: Sangat rendah
- b. 0,20–0,399: Rendah
- c. 0,40–0,599: Sedang
- d. 0,60–0,799: Kuat
- e. 0,80–1,000: Sangat kuat

Hasil korelasi akan dilengkapi dengan koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan mengombinasikan regresi linear sederhana dan korelasi Pearson Product Moment, penelitian ini tidak hanya mengukur besarnya pengaruh, tetapi juga mengidentifikasi keeratan hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung, sehingga hasil analisis dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dan rekomendasi praktis.

3.2.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t. Menurut Sugiyono (2017), uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji t memberikan informasi apakah hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa bersifat signifikan secara statistik (Syahrizal & Jailani, 2023).

Langkah-Langkah Pengujian Hipotesis:

1. Menentukan Hipotesis

- Hipotesis Nol (H_0): Budaya kerja guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

- Hipotesis Alternatif (H_a): Budaya kerja guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
2. Menentukan Tingkat Signifikansi (α)

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).
 3. Menghitung Statistik Uji
Statistik uji t dihitung menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS versi 24.0. Nilai t-hitung dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu.
 4. Kriteria Keputusan
 - Jika $p - value < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa.
 - Jika $p - value > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa.

5. Menarik Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis memberikan bukti empiris mengenai pengaruh budaya kerja guru terhadap motivasi belajar siswa. Jika hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa budaya kerja guru merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t memastikan bahwa hubungan antara variabel penelitian dapat diuji secara objektif dan statistik. Dengan pengujian ini, peneliti dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.